



Penerapan Struktur Naratif Tiga Babak dalam Penulisan Naskah Video Feature “Setu Babakan: Rumah Betawi Hari Ini”

Siti Noorhayati Fajriani^{1*}, Ridha Elsarrah Affendi², Encang Saepudin³, Kurnia Lucky Fadillah⁴

¹⁻⁴Manajemen Produksi Media, Universitas Padjadjaran, Indonesia

*Penulis Korespondensi: noorhayatifajriani23@gmail.com

Abstract. *The existence of Betawi traditional houses amid the rapid modernization of Jakarta has indicated a shift in their function from residential spaces to symbols of cultural preservation. This condition encouraged the creation of the video feature entitled “Setu Babakan: Rumah Betawi Hari Ini” through the implementation of the three-act narrative structure in scriptwriting. This final project report aimed to describe the role of the scriptwriter in applying the three-act narrative structure during the creation process. A descriptive approach was employed by systematically explaining the pre-production, production, and post-production stages based on the creative experience. During pre-production, the scriptwriter conducted research, developed the concept, wrote the script, and prepared interview questions. The implementation of the three-act structure was reflected in the first act, which introduced Setu Babakan as a center of Betawi cultural preservation; the second act, which explored the history, architectural forms, and cultural values of Betawi traditional houses; and the third act, which presented reflections and expectations regarding the continuity of Betawi culture in modern society. During production and post-production, the scriptwriter ensured that all audiovisual elements remained aligned with the predetermined narrative structure. It was concluded that the implementation of the three-act narrative structure assisted the script writer in organizing cultural research findings into a coherent and communicative storyline that effectively conveyed cultural messages to the audience.*

Keywords: *Betawi Traditional House; Scriptwriter; Setu Babakan; Three-act Narrative Structure; Video Feature.*

Abstrak. Keberadaan rumah adat Betawi di tengah perkembangan Kota Jakarta yang semakin modern menunjukkan adanya pergeseran fungsi dari ruang hunian menjadi simbol pelestarian budaya. Kondisi tersebut mendorong penulis untuk mengangkat tema tersebut ke dalam karya video *feature* “Setu Babakan: Rumah Betawi Hari Ini” melalui penerapan struktur naratif tiga babak dalam penulisan naskah. Tujuan penulisan laporan tugas akhir ini adalah menjelaskan peran *scriptwriter* dalam menerapkan struktur naratif tiga babak pada proses penciptaan karya. Metode penulisan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dengan menguraikan tahapan pra produksi, produksi, dan pasca produksi secara sistematis berdasarkan pengalaman penciptaan karya. Pada tahap pra produksi, *scriptwriter* melakukan riset, menyusun konsep, mengembangkan naskah, serta merancang pertanyaan wawancara. Penerapan struktur naratif tiga babak diwujudkan melalui babak pertama yang memperkenalkan Setu Babakan sebagai ruang pelestarian budaya Betawi, babak kedua yang mengeksplorasi sejarah, bentuk, dan nilai budaya rumah adat Betawi, serta babak ketiga yang menghadirkan refleksi dan harapan terhadap keberlanjutan budaya Betawi di tengah perkembangan zaman. Pada tahap produksi dan pasca produksi, *scriptwriter* memastikan seluruh elemen audiovisual tetap selaras dengan struktur naratif yang telah dirancang. Berdasarkan proses tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur naratif tiga babak membantu mengorganisasi hasil riset budaya menjadi alur cerita yang runtut, komunikatif, dan mampu memperkuat penyampaian pesan budaya kepada audiens.

Kata kunci: Rumah Adat Betawi; *Scriptwriter*; Setu Babakan; Struktur Naratif Tiga Babak; Video *Feature*.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara masyarakat memperoleh dan memahami informasi. Kehadiran media audiovisual memungkinkan penyampaian informasi tidak hanya melalui teks, tetapi juga melalui perpaduan visual, audio, dan narasi yang mampu membangun pengalaman komunikasi yang lebih menarik. Internet dan media konvensional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi masyarakat terhadap berbagai isu sosial,

dengan media visual menjadi salah satu faktor yang berperan penting dalam membentuk pemahaman audiens (Kusnanto et al., 2023). Selain sebagai media hiburan, audiovisual juga berkembang sebagai media edukasi dan komunikasi yang efektif dalam menyampaikan berbagai informasi kepada masyarakat (Rahayu et al., 2026).

Salah satu bentuk media audiovisual yang banyak dimanfaatkan sebagai media komunikasi adalah *video feature*. Berbeda dengan berita langsung yang menitikberatkan pada penyampaian fakta secara singkat, *video feature* memberikan ruang untuk mengeksplorasi suatu topik secara lebih mendalam melalui perpaduan visual, narasi, dan wawancara (Sapitri & Rantina, 2026). *Video feature* mampu mengintegrasikan berbagai elemen pendukung sehingga informasi dapat disampaikan secara lebih komprehensif dan membangun keterlibatan audiens terhadap isu yang diangkat (Aristo & Rizkiantono, 2021). Karakteristik tersebut menjadikan *video feature* sebagai salah satu media yang sesuai untuk mengomunikasikan tema-tema budaya.

Dalam produksi *video feature*, penulisan naskah merupakan tahapan penting karena menjadi dasar penyusunan alur cerita dan penyampaian informasi. Naskah berfungsi sebagai pedoman yang menghubungkan hasil riset dengan visual yang akan ditampilkan sehingga seluruh informasi dapat tersusun secara sistematis. Aisyah & Saleh, (2025), mengacu pada Maburi (2018), menjelaskan bahwa *scriptwriter* bertanggung jawab merancang konsep serta menuangkan gagasan ke dalam bentuk tertulis sebagai dasar pelaksanaan produksi audiovisual. Oleh karena itu, penyusunan struktur narasi menjadi salah satu aspek penting dalam menghasilkan *video feature* yang komunikatif.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam penyusunan naskah adalah struktur naratif tiga babak (*three-act structure*) yang terdiri atas *setup*, *confrontation*, dan *resolution*. Struktur ini membantu penulis mengorganisasi informasi secara bertahap sehingga alur cerita menjadi lebih runtut dan mudah dipahami oleh audiens. Penelitian Salsabila et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan struktur tiga babak pada penulisan naskah *video feature* mampu menjaga kesinambungan cerita sekaligus memperkuat penyampaian pesan. Namun, penelitian tersebut berfokus pada produksi *video feature* bertema pelestarian seni wayang golek sehingga belum membahas penerapan struktur tiga babak pada *video feature* yang mengangkat representasi budaya melalui rumah adat Betawi (Sapitri & Rantina, 2026).

Di sisi lain, berbagai karya audiovisual mengenai budaya Betawi umumnya lebih menekankan aspek dokumentasi budaya, sejarah, atau promosi kawasan wisata budaya. Rumah adat Betawi sering kali hanya ditampilkan sebagai bagian dari informasi umum mengenai budaya Betawi tanpa pembahasan yang berfokus pada makna simbolik maupun penyusunan

narasi yang secara eksplisit menggunakan struktur tiga babak (Zalukhu et al., 2026; Nadeak et al., 2025). Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian mengenai penerapan struktur naratif tiga babak dalam penulisan naskah video *feature* yang mengangkat rumah adat Betawi sebagai representasi budaya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan pada penerapan struktur naratif tiga babak dalam penulisan naskah video *feature* "Setu Babakan: Rumah Betawi Hari Ini". Penelitian ini tidak hanya membahas hasil karya audiovisual, tetapi juga menganalisis bagaimana struktur *setup*, *confrontation*, dan *resolution* diterapkan dalam penyusunan naskah untuk mengorganisasi hasil riset, wawancara, serta visual menjadi alur cerita yang sistematis dan komunikatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan struktur naratif tiga babak dalam penulisan naskah video *feature* Setu Babakan: Rumah Betawi Hari Ini sebagai strategi penyampaian informasi budaya kepada masyarakat.

2. KAJIAN TEORITIS

Video *Feature* sebagai Media Komunikasi

Video *feature* merupakan salah satu bentuk karya audiovisual yang menggabungkan unsur jurnalistik dengan pendekatan naratif sehingga mampu menyampaikan informasi secara lebih mendalam dibandingkan berita langsung. Berbeda dengan *straight news* yang menitikberatkan pada penyampaian fakta secara singkat dan aktual, video *feature* memberikan ruang bagi pembuat karya untuk mengeksplorasi suatu topik melalui perpaduan visual, narasi, wawancara, dan suara lingkungan sehingga audiens memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Menurut Aristo & Rizkiantono, (2021), video *feature* memungkinkan sebuah topik dikembangkan melalui integrasi berbagai elemen yang saling mendukung sehingga tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun pengalaman bagi audiens.

Sebagai media komunikasi, video *feature* memiliki kemampuan menyampaikan pesan secara lebih menarik karena memanfaatkan unsur visual dan audio secara bersamaan. Zakiah et al. (2024) menjelaskan bahwa media video efektif meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap masyarakat karena informasi disampaikan melalui kombinasi gambar bergerak, suara, dan narasi. Karakteristik tersebut menjadikan video *feature* sebagai media yang sesuai untuk mengangkat tema budaya, karena mampu menghadirkan informasi faktual sekaligus memberikan pengalaman visual yang membantu audiens memahami konteks budaya yang disampaikan.

Dalam penelitian ini, video *feature* dipilih sebagai media penyampaian informasi mengenai rumah adat Betawi di Kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Melalui perpaduan narasi *voice over*, visual observasional, dan wawancara narasumber, informasi mengenai sejarah, bentuk arsitektur, serta nilai budaya rumah adat Betawi dapat disampaikan secara lebih komunikatif dan mudah dipahami oleh audiens.

Penulisan Naskah dalam Produksi Video Feature

Penulisan naskah merupakan tahapan penting dalam produksi video *feature* karena menjadi dasar penyusunan alur cerita, penentuan fokus pembahasan, serta perencanaan visual yang akan ditampilkan. Naskah berfungsi sebagai pedoman yang menghubungkan hasil riset dengan proses produksi sehingga seluruh elemen audiovisual memiliki arah yang sama dalam menyampaikan pesan kepada audiens. Oleh karena itu, kualitas sebuah video *feature* sangat dipengaruhi oleh bagaimana penulis mengorganisasi informasi ke dalam sebuah struktur cerita yang sistematis.

Menurut Aisyah & Saleh, (2025), penulis naskah berperan sebagai penggagas konsep cerita sekaligus bertanggung jawab menyusun narasi yang akan divisualisasikan dalam bentuk audiovisual. Pendapat tersebut sejalan dengan Maburri (2018) dalam Aisyah & Saleh, (2025) yang menyatakan bahwa *scriptwriter* bertugas merancang dan menuangkan gagasan ke dalam bentuk tertulis sebagai dasar pelaksanaan produksi. Selain menyusun narasi, *scriptwriter* juga menentukan fokus pembahasan, mengembangkan hasil riset, memilih informasi yang relevan, serta menyusun hubungan antarbabak agar cerita dapat dipahami secara runtut.

Yulianti (2024) menambahkan bahwa peran script writer tidak hanya terbatas pada penulisan narasi, tetapi juga meliputi penyusunan sinopsis, penentuan narasumber, serta pengembangan storyboard. Dengan demikian, penulisan naskah merupakan proses kreatif yang menghubungkan hasil riset, kebutuhan visual, dan tujuan komunikasi ke dalam satu kesatuan cerita yang akan diwujudkan melalui media audiovisual.

Struktur Naratif Tiga Babak

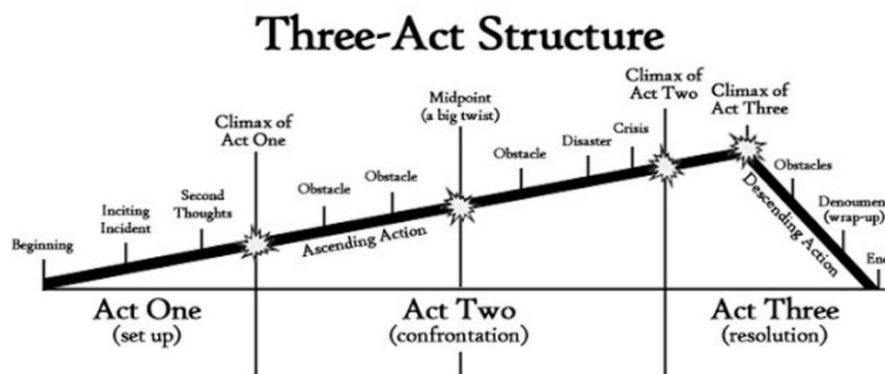
Struktur naratif tiga babak (*three-act structure*) merupakan salah satu model penyusunan cerita yang banyak digunakan dalam karya sastra, film, maupun karya audiovisual. Struktur ini berakar pada konsep dramatik Aristoteles yang kemudian dikembangkan menjadi kerangka naratif modern dengan membagi cerita ke dalam tiga tahapan utama, yaitu *setup*, *confrontation*, dan *resolution*. Menurut Hadirahardja & Santyaputri, (2021), setiap babak memiliki fungsi yang berbeda dalam membangun perkembangan cerita sehingga alur menjadi lebih sistematis dan mudah diikuti oleh audiens.

Pada babak pertama (*setup*), cerita berfungsi memperkenalkan latar, tokoh, maupun persoalan utama yang akan dikembangkan pada bagian selanjutnya. Babak kedua (*confrontation*) merupakan bagian terpanjang yang berisi pengembangan cerita, pendalaman konflik atau pembahasan utama, serta berbagai informasi yang mendukung tema. Selanjutnya, babak ketiga (*resolution*) berfungsi memberikan penyelesaian sekaligus penegasan terhadap pesan utama yang ingin disampaikan kepada audiens.

Tabel 1. Penjabaran Struktur Naratif Tiga Babak.

Babak	Struktur Naratif	Deskripsi
Babak I	<i>Setup</i> (Pengenalan)	Memperkenalkan konteks cerita, objek pembahasan, serta isu utama yang akan dikembangkan.
Babak II	<i>Confrontation</i> (Pengembangan)	Mengembangkan pembahasan melalui pendalaman informasi sehingga cerita berkembang secara bertahap.
Babak III	<i>Resolution</i> (Penyelesaian)	Menutup cerita melalui refleksi, kesimpulan, atau pemaknaan terhadap keseluruhan pembahasan.

Sumber: Diadaptasi dari Hadirahardja dan Santyaputri (2026).



Gambar 1. Struktur Naratif Tiga Babak.

Sumber: Hadirahardja dan Santyaputri (2021)

Penerapan struktur tiga babak tidak hanya digunakan dalam karya fiksi, tetapi juga dapat diterapkan pada karya nonfiksi, termasuk video *feature*. Salsabila et al. (2025) menjelaskan bahwa struktur tiga babak membantu penulis naskah mengorganisasi hasil riset, narasi, dan wawancara menjadi alur cerita yang sistematis sehingga penyampaian informasi menjadi lebih runtut. Dengan adanya pembagian ke dalam tiga tahapan tersebut, audiens tidak menerima seluruh informasi secara bersamaan, tetapi diajak memahami topik secara bertahap sesuai perkembangan cerita.

Dalam penelitian ini, struktur naratif tiga babak digunakan sebagai landasan utama dalam penyusunan naskah video *feature* *Setu Babakan: Rumah Betawi Hari Ini*. Struktur tersebut diterapkan untuk mengatur penyampaian informasi mengenai rumah adat Betawi mulai dari pengenalan konteks, pendalaman materi, hingga refleksi mengenai pentingnya pelestarian budaya Betawi.

Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian

Penelitian mengenai video *feature* dan penulisan naskah telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Aristo & Rizkiantono, (2021) merancang serial video *feature* yang mengangkat kultur motor kustom di Surabaya melalui pendekatan *builder* lokal. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa video *feature* mampu menyampaikan informasi secara menarik melalui perpaduan narasi, visual, dan wawancara sehingga audiens memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap topik yang diangkat. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada proses perancangan karya dan belum membahas penerapan struktur naratif tiga babak secara khusus dalam proses penulisan naskah.

Penelitian lain dilakukan oleh Salsabila et al. (2025) yang membahas penerapan struktur tiga babak dalam penulisan naskah video *feature* Penjaga Napas Seni Wayang Golek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur tiga babak membantu penyusunan cerita menjadi lebih sistematis melalui tahapan *setup*, *confrontation*, dan *resolution*. Meskipun demikian, penelitian tersebut menggunakan objek budaya berupa seni wayang golek sehingga belum mengkaji penerapan struktur tiga babak pada video *feature* yang mengangkat rumah adat Betawi sebagai representasi budaya.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, penelitian ini memiliki perbedaan pada objek kajian maupun fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada penerapan struktur naratif tiga babak dalam penulisan naskah video *feature* *Setu Babakan: Rumah Betawi Hari Ini* dengan menjadikan rumah adat Betawi sebagai fokus utama pembahasan. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya menunjukkan bagaimana struktur *setup*, *confrontation*, dan *resolution* diterapkan untuk mengorganisasi hasil riset, wawancara, dan visual menjadi alur cerita yang sistematis, komunikatif, dan mudah dipahami oleh audiens.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian berbasis penciptaan karya (*practice-based research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya menghasilkan karya audiovisual berupa video *feature*, tetapi juga menganalisis penerapan struktur naratif tiga babak dalam proses penulisan naskah video *feature* *Setu Babakan: Rumah Betawi Hari Ini*. Fokus penelitian diarahkan pada penerapan struktur *setup*, *confrontation*, dan *resolution* dalam menyusun alur cerita sehingga informasi mengenai rumah adat Betawi dapat disampaikan secara sistematis, komunikatif, dan mudah dipahami oleh audiens.

Objek penelitian adalah naskah video *feature* Setu Babakan: Rumah Betawi Hari Ini yang disusun berdasarkan hasil riset, observasi, dan wawancara. Penelitian dilaksanakan di Kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Jakarta Selatan, karena kawasan tersebut merupakan pusat pelestarian budaya Betawi yang masih mempertahankan keberadaan rumah adat Betawi beserta nilai-nilai budaya yang menyertainya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah jurnal ilmiah, buku, serta dokumen yang berkaitan dengan video *feature*, penulisan naskah, struktur naratif tiga babak, dan budaya Betawi. Observasi dilakukan secara langsung di Kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan untuk mengamati kondisi lingkungan, bentuk rumah adat Betawi, serta aktivitas budaya yang mendukung penyusunan naskah. Dokumentasi berupa foto, video, serta *draft* naskah digunakan sebagai data pendukung dalam proses analisis.

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan enam narasumber yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterkaitan mereka dengan fokus penelitian. Narasumber terdiri atas Indra Sutisna selaku tokoh masyarakat Betawi dan Jaka Yudha Permana selaku pengelola Kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan sebagai narasumber ahli yang memberikan informasi mengenai sejarah, perkembangan, filosofi, serta pelestarian rumah adat Betawi. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan dua warga Setu Babakan, yaitu Nanda dan Mpok Mutia, untuk memperoleh perspektif masyarakat mengenai keberadaan rumah adat Betawi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga melibatkan dua orang pengunjung Museum Betawi, yaitu Raka dan Ega, guna mengetahui persepsi pengunjung terhadap rumah adat Betawi setelah mengunjungi kawasan tersebut.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan mengorganisasi hasil studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian mengelompokkannya berdasarkan struktur naratif tiga babak, yaitu *setup*, *confrontation*, dan *resolution*. Selanjutnya, setiap bagian naskah dianalisis untuk menjelaskan bagaimana struktur tersebut diterapkan dalam menyusun alur cerita, mengintegrasikan hasil riset dengan visual dan wawancara, serta membangun penyampaian informasi mengenai rumah adat Betawi secara sistematis dan komunikatif.

Tabel 2. Karakteristik Narasumber Penelitian.

No	Nama Narasumber	Kategori	Peran dalam Penelitian
1	Indra Sutisna	Tokoh masyarakat Betawi	Memberikan informasi mengenai sejarah, perkembangan, filosofi, dan pelestarian rumah adat Betawi.
2	Jaka Yudha Permana	Pengelola Kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan	Memberikan informasi mengenai fungsi kawasan budaya serta rumah adat Betawi sebagai bagian dari pelestarian budaya.
3	Nanda	Warga Setu Babakan	Memberikan perspektif masyarakat mengenai keberadaan rumah adat Betawi.
4	Mpok Mutia	Warga Setu Babakan	Memberikan perspektif masyarakat mengenai pelestarian budaya Betawi.
5	Raka	Pengunjung Setu Babakan	Memberikan persepsi sebagai pengunjung terhadap rumah adat Betawi.
6	Ega	Pengunjung Setu Babakan	Memberikan persepsi mengenai rumah adat Betawi sebagai media edukasi budaya.

Sumber: Data penelitian (2026).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Struktur Naratif Babak I (Setup)

Bagian ini membahas bagaimana Babak I diterapkan dalam naskah. Penulis dapat menjelaskan bahwa proses penyusunan babak pertama diawali dengan hasil observasi mengenai kondisi Jakarta sebagai kota metropolitan yang kemudian dikontraskan dengan keberadaan Kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Kontras tersebut menjadi dasar dalam menentukan pembukaan cerita agar audiens memahami konteks sebelum memasuki pembahasan mengenai rumah adat Betawi.

Pada tahap ini, hasil riset diolah menjadi narasi *voice over* yang didukung oleh visual suasana Kota Jakarta, lalu bertransisi menuju kawasan Setu Babakan. Penyampaian informasi melalui *voice over* dipilih agar audiens memperoleh gambaran umum mengenai latar cerita secara runtut tanpa bergantung pada penjelasan narasumber. Strategi tersebut sekaligus menjadi bentuk penerapan fungsi *setup*, yaitu memperkenalkan latar, tema, dan arah pembahasan sejak awal video.

JUDUL FEATURE : Setu Babakan: Rumah Betawi Hari Ini
 DURASI TARGET : 10 menit 38 detik
 NARATOR : Siti Noorhayati Fajriani

FINAL DRAFT

Babak 1

Opening Visual

EXT. JAKARTA – PAGI

Gedung-gedung tinggi. Monas. Bundaran HI. Patung Pancoran. Lalu lintas padat. MRT melintas.
 Orang-orang berjalan cepat. Pedagang

NARASI (VO)

Jakarta, kota ini tak pernah benar-benar diam. Langit pucat tertutup polusi, klakson bersahut-sahutan, dan langkah kaki tak henti mengejar waktu.

Di bawahnya, Manusia Dari berbagai daerah. Dengan berbagai tujuan bertemu. Jakarta menjadi ruang pertemuan, sekaligus ruang persaingan.

Di tengah arus itu, identitas, Bahasa dan Gaya hidup kerap melebur. Tradisi perlahan tersisih oleh kebutuhan dan tuntutan zaman.

Namun, tidak jauh dari hiruk pikuk itu, ada ruang yang memilih untuk bertahan. Setu Babakan.

TRANSISI

Gambar2. Penerapan Struktur *Setup* pada Naskah Video Feature. *Sumber: Dokumentasi Penulis (2026).*

Hasil penerapan Babak I menunjukkan bahwa penggunaan *voice over* sebagai pembuka mampu membangun kesinambungan cerita sekaligus mempersiapkan audiens memasuki pembahasan utama. Temuan ini sejalan dengan Salsabila et al. (2025) yang menyatakan bahwa fungsi setup adalah memperkenalkan konteks cerita sehingga audiens memahami arah narasi sebelum memasuki bagian pengembangan.

Penerapan Struktur Naratif Babak II (*Confrontation*)

Babak II merupakan bagian utama dalam naskah karena memuat pengembangan informasi mengenai rumah adat Betawi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan dua narasumber ahli, penulis menyusun pembahasan secara bertahap mulai dari jenis-jenis rumah adat Betawi, perkembangan arsitektur, pengaruh akulturasi budaya, penyesuaian terhadap kondisi geografis, hingga makna filosofi ornamen rumah adat.

Pada tahap penyusunan naskah, hasil wawancara awal masih mendominasi alur cerita. Namun, setelah proses evaluasi naskah, sebagian besar informasi narasumber dialihkan menjadi narasi *voice over* sehingga wawancara hanya digunakan sebagai penguat informasi. Perubahan tersebut menghasilkan alur yang lebih dinamis sekaligus memperpendek durasi karya menjadi 10 menit 38 detik tanpa mengurangi substansi informasi yang disampaikan.

Tabel 3. Perubahan Naskah dari Draft ke Final.

Aspek	Draft Pertama	Naskah Final
Penyampaian informasi	Banyak menggunakan kutipan wawancara narasumber	Sebagian informasi dialihkan menjadi narasi <i>voice over</i>
Peran narasumber	Menjelaskan hampir seluruh materi	Digunakan sebagai penguat informasi utama
Alur cerita	Cenderung didominasi wawancara	Narasi lebih mengalir melalui kombinasi <i>voice over</i> dan wawancara
Durasi karya	12 menit 30 detik	10 menit 38 detik

Sumber: Analisis penulis (2026).

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa perubahan terbesar terjadi pada cara penyampaian informasi dalam Babak II. Pada *draft* pertama, sebagian besar materi disampaikan melalui kutipan wawancara narasumber sehingga ritme cerita berjalan lebih lambat. Setelah dilakukan evaluasi, beberapa bagian wawancara dialihkan menjadi narasi *voice over* tanpa mengubah substansi informasi yang disampaikan. Perubahan tersebut membuat alur cerita menjadi lebih dinamis sekaligus mengurangi durasi karya dari 12 menit 30 detik menjadi 10 menit 38 detik. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan struktur *confrontation* tidak hanya berkaitan dengan pengembangan materi, tetapi juga dengan pengaturan ritme penyampaian informasi agar tetap efektif bagi audiens.

Babak 2

Cut dari suara klakson → fade ke suara air dan angin.

Drone shot pelan menuju kawasan **Setu Babakan**.

EXT. SETU BABAKAN - MUSEUM BETAWI - PAGI

Wide shot permukaan air setu. Pantulan langit. Daun pepohonan. Cut ke rumah adat. Detail ornamen gigi balang. Teras terbuka.

NARASI (VO)

Museum Betawi Setu Babakan, disini deretan rumah adat berdiri rapi, seolah menjaga ingatan tentang masa lalu yang masih ingin dipertahankan.

Mulai dari rumah Gudang, Rumah Joglo, dan Rumah panggung, tertata rapih, Pepohonan rindang memayungi jalanan kecil. Angin bergerak pelan di atas permukaan setu.

Terasnya luas dan terbuka, seakan menyambut siapa pun yang datang. Di ruang inilah dahulu percakapan mengalir, tamu diterima, dan hubungan antarwarga dipererat.

Kayu-kayu tua yang tersusun, warna-warna cerah yang menghiasi dinding, serta ornamen di setiap sudutnya bukan sekadar pajangan. Ia adalah cerita yang dibekukan dalam bentuk ruang.

TRANSISI

Anak kecil. Ondel-ondel. Teras rumah

NARASI (VO)

Rumah adat Betawi berkembang melalui proses yang panjang. Bentuknya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekaligus pertemuan berbagai kebudayaan dari budaya lokal, hingga budaya asing.

WAWANCARA AHLI

Bang Indra

- (1) Rumah orang Betawi tengah: orang betawi tengah cenderung ada pengaruh dari luarnya cukup tinggi, belanda, Portugis, Arab, misalnya Cina gitu. Yang di Betawi tengah misalnya rumah itu warnanya putih, warna rumah Dasimah misalnya. Rumah itu ada pengaruh besi spor, ada pengaruh atapnya kuda-kuda Belanda

NARASI (VO)

Pengaruh tersebut tampak pada bentuk atap, tata ruang, ornamen, hingga konstruksi bangunan yang terus berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat.

Bang Indra

- (2) Misalnya rumah Jawa, rumah nya rendah kan ada nilai adat Jawa tuh. Biar kalau kamu datang ke rumah orang itu ininya sejidat sekening maka kamu akan menunduk, maka datang anggal ungguh menghormati gitu. Dulu di rumah orang betawi juga rendah, cuma sekarang aja tinggi karena ventilasi dikaitkan dengan kesehatan sirkulasi udara dan segala macamnya. Misalnya orang

Gambar 3. Penerapan Struktur *Confrontation* pada Naskah Video Feature

Sumber: Dokumentasi Penulis (2026).

betawi teras rumahnya lebar lega ya. Bahwa itu bisa dijadikan ruang sosial. Ada bale-bale, terus ada musafir lewat mau ngobrol 'mohon maaf ini udah isa lewat. Rumah saya di Banten saya bingung mau pulang. Kagak ngapa-ngapa nginep di sini'. Di bale-bale dia bisa tidur di situ gitu. Jadi ruang sosial betul betul ada di sini sampai ke dalamnya. Baik di internal dengan keluarga, maupun dengan tetamu.

NARASI (VO)

Selain dipengaruhi budaya, rumah Betawi juga menyesuaikan kondisi geografis tempat masyarakatnya tinggal.

Bang Indra

- (3) Misalnya betawi yang daerah pesisir ada rumah yang tinggi, ketinggiannya sampai 2 meter. Tapi ternyata pengaruh dari Bugis tuh. Kan orang-orang Bugis rumahnya tinggi, kenapa? Biar gak kena banjir rob, biar dia gampang naro jokung atau perahunya. Nah sementara, Betawi yang tengah rumahnya nggak setinggi itu, tapi dibikin rumah depok yang ketinggiannya misalnya 30 atau 40 cm. Dengan harapan kagak banjir, kagak basah, tapi nggak banjir banget. Itu biasanya golongan yang pengaruh sama Belanda begitu ketinggiannya 30-40 cm, maka disebut rumah-rumah depok. Nah yang orang pinggir, bisa aja dia bikin panggung. Tapi gak setinggi yang kayak di pesisir. Tingginya cuma 60-70 senti. Kenapa? Biar gak lembab rumahnya. Atau hindari binatang buas.

TRANSISI

Footage Kerak telur, Pagelaran seni Betawi, Setu Babakan

NARASI (VO)

Setu Babakan tidak hanya menjadi kawasan wisata edukasi, tetapi juga sebagai pusat pelestarian budaya Betawi, termasuk arsitektur rumah adat yang menjadi salah satu identitas.

Bang Jaka

- (1) Karena yang sekarang ada ini namanya perkampungan MH Thamrin tujuannya adalah untuk melindungi, melestarikan, membina dan mengembangkan Budaya Betawi.
- (2) Kalau kita lihat rumah-rumah Betawi ya adalah salah satu hasil karya dari orang-orang tua kita zaman dulu. Kalau kita lihat sekarang secara mendalam, ada beberapa yang menjadi simbol mengingat kita. Kita tuh harus seperti apa. Jadi kalau kita lihat ada langkan pembatas. Kenapa harus ada langkan? Artinya adalah kita tidak boleh masuk ke rumah itu dari samping, kita harus kelihatan. Jadi kalau orang Betawi itu ada punya salah satu istilah, datang atau bertamu itu harus kelihatan batang hidungnya, pulang itu kelihatan punuknya. Itu salah satu kita menghormati bagaimana kepada tamunya. Lalu ada gigi balang, yaitu suatu simbol. Bentuk inti dari gigi balang yaitu segitiga, jadi maknanya adalah ada tiga titik yang tidak boleh terputus, dia harus selalu terhubung, antara Tuhan, manusia, dan alam. Lalu ada lagi yang kita sebut berbentuk satu lingkaran ada juga yang menyebutnya matahari terbenam atau matahari yang timbul. Bulan terbenam atau bulan yang timbul. Maksudnya adalah kalau matahari yang terbenam, berarti semua itu akan ada akhirnya. Kalau matahari terbit, ada sesuatu yang baru, jadi jangan berputus asa bahwasannya akan ada kesempatan di lain hari atau di lain waktu. Kita jangan terlalu memaksakan diri karena pasti akan ada akhirnya. Nah itu jadi ada beberapa simbol-simbol yang dikenalkan sekarang ini, dimana orang-orang tua kita dulu itu memberikan suatu pesan, bahwasannya kita sebagai manusia itu harus seperti ini dengan adanya ornamen-ornamen di rumah tradisional Betawi.

TRANSISI

Gambar 4. Penerapan Struktur *Confrontation* pada Naskah Video *Feature*.

Sumber: Dokumentasi Penulis (2026).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa fungsi confrontation tidak hanya sebagai bagian terpanjang dalam cerita, tetapi juga menjadi ruang pengembangan informasi secara bertahap. Temuan ini sesuai dengan penelitian Salsabila et al. (2025) yang menjelaskan bahwa babak kedua berfungsi memperdalam pembahasan sehingga informasi dapat diterima audiens secara sistematis.

Penerapan Struktur Naratif Babak III (*Resolution*)

Babak III disusun sebagai penutup yang menghadirkan refleksi mengenai keberadaan rumah adat Betawi di tengah perkembangan Kota Jakarta. Informasi pada bagian ini diperoleh melalui wawancara dengan dua warga Setu Babakan dan dua pengunjung Museum Betawi yang kemudian dipadukan dengan pernyataan penutup dari narasumber ahli.

Pada tahap penyuntingan naskah, durasi wawancara warga dan pengunjung dipersingkat sehingga hanya digunakan untuk memperkuat pesan utama mengenai pentingnya pelestarian budaya Betawi. Selanjutnya, narasi *voice over* digunakan sebagai penutup untuk merangkum keseluruhan isi video sekaligus menegaskan bahwa rumah adat Betawi merupakan bagian dari identitas budaya yang masih memiliki relevansi pada masa kini. Penyesuaian tersebut membuat fungsi *resolution* menjadi lebih efektif karena penonton tidak hanya memperoleh kesimpulan, tetapi juga diajak melakukan refleksi terhadap keseluruhan cerita.

Babak 3

Shot drone kawasan Setu Babakan. Ambians museum Betawi.

WAWANCARA

Pengunjung - Raka

- (1) Kalau disini tuh ya pertama tempatnya ya sekarang udah nyaman banget gitu kan trus ada museurnya juga ya buat anak kecil buat semua umurlah oke banget

Pengunjung - Ega

- (1) Karena disini banyak memperkenalkan kayak budaya Betawi untuk anak-anak terus buat tempat nongkrong juga enak

Warga - Mpok Mutia

- (1) Kalau rumah adat Betawi di Setu Babakan itu ya sangat penting untuk generasi muda. Jadi kan mereka kan kemaren masih kecil nggak tahu rumah adat Betawi seperti apa bentuknya seperti apa, warnanya seperti apa, ornamen nya seperti apa jadi pas sekarang anak sekolah SD kan banyak yang ws ke sini kan. Jadi sangat penting dan sangat beruntung sekali untuk generasi sekarang.

Warga - Nanda

- (1) Untuk tradisi yang masih dijalankan sama masyarakat perkampungan budaya Betawi di sini sekarang tuh kayak masih ada acara ruwatan dan juga sedekah bumi, biasanya mereka membawa sembako-sembako untuk saling membagi ke masyarakat satu sama lain.
- (2) Arti Setu Babakan bagi saya di sini tuh, Setu Babakan bukan cuma tempat wisata. Setu Babakan adalah rumah, karena dari buyut saya, kakek saya, sampai sekarang saya. Setu Babakan tuh kita semua tinggal di sini

Indra - Closing statement

Jadi yang utama banget nih para orang-orang tua pemerintah kasih contoh dong ke anak-anak cucu kita. Jangan kita cuma merintahin, tapi nggak nyontohin kan repot tuh. Kita kan harus cinta budaya DNA kita ini harus kita kuatin. Abang izin nih ngajak juga buat kita khususnya warga yang ada di Jakarta gitu ya. Pohon kawista di pinggir aspal. Buahnya bundar cabang berduri. Jakarta kita menuju global. Jaga karakter dan jati diri. Rumah betawi salah satu karakter dari Kota Jakarta. Mudah-mudahan kalau kita serius semuanya, kita konsen ya. Identitas budaya melalui tata graha masih terjaga dan terus terjaga.

NARASI (VO)

Harapan itu sederhana namun bermakna. Agar generasi berikutnya tidak hanya mengenal budaya Betawi sebagai catatan sejarah, tetapi sebagai identitas yang hidup. Agar rumah-rumah adat tidak sekadar menjadi latar foto, melainkan ruang yang terus digunakan dan dimaknai.

FADE OUT

Gambar 5. Penerapan Struktur *Resolution* pada Naskah Video Feature.

Sumber: Dokumentasi Penulis (2026).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan struktur resolution mampu memberikan penegasan terhadap pesan budaya yang ingin disampaikan. Hal ini sejalan dengan Hadirahardja & Santyaputri, (2021) yang menyatakan bahwa babak ketiga berfungsi sebagai penyelesaian sekaligus ruang refleksi terhadap keseluruhan cerita.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur naratif tiga babak (*setup*, *confrontation*, dan *resolution*) dapat diterapkan secara efektif dalam penulisan naskah video *feature* Setu Babakan: Rumah Betawi Hari Ini. Pada babak *setup*, struktur naratif berhasil membangun konteks cerita melalui pengenalan Jakarta sebagai kota metropolitan yang dikontraskan dengan Kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan sebagai ruang pelestarian budaya. Babak *confrontation* berhasil mengembangkan pembahasan mengenai rumah adat Betawi melalui pengorganisasian hasil riset, observasi, wawancara, dan narasi *voice over* sehingga informasi mengenai sejarah, bentuk arsitektur, filosofi, serta nilai budaya dapat disampaikan secara sistematis. Sementara itu, babak *resolution* mampu menghadirkan refleksi mengenai pentingnya pelestarian rumah adat Betawi melalui perpaduan pandangan narasumber, warga, dan pengunjung sehingga pesan budaya yang ingin disampaikan menjadi lebih kuat. Penerapan struktur naratif tiga babak juga membantu proses revisi naskah dari *draft* awal hingga naskah final dengan menghasilkan alur cerita yang lebih runtut serta mengurangi dominasi wawancara melalui pemanfaatan *voice over*, sehingga durasi video menjadi lebih efektif tanpa mengurangi substansi informasi yang disampaikan.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu karya video *feature* dengan objek rumah adat Betawi di Kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh karya audiovisual bertema budaya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menerapkan struktur naratif tiga babak pada tema budaya yang berbeda atau membandingkannya dengan pendekatan penulisan naskah lainnya untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai efektivitas struktur naratif dalam penyusunan naskah video *feature*. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat melibatkan evaluasi dari audiens untuk menilai pengaruh penerapan struktur naratif terhadap pemahaman dan keterlibatan penonton.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Manajemen Produksi Media, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran atas dukungan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Unit Pengelola Kawasan (UPK) Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan yang telah memberikan izin, dukungan, dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian di Kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada seluruh narasumber penelitian, yaitu Bapak Indra Sutisna, Bapak Jaka Yudha Permana, warga Setu Babakan, serta para pengunjung Museum Betawi yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Artikel ini merupakan pengembangan dari laporan tugas akhir pada Program Studi Manajemen Produksi Media, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, A. P., & Saleh, A. (2025). Proses kreatif penulisan naskah dalam pembuatan video profil pada YouTube Generasi Edukasi Prima Media. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4, 2575–2583. <https://doi.org/10.56799/joongki.v4i4.9607>
- Aristo, N., & Rizkiantono, R. E. (2021). Perancangan serial video feature untuk mengangkat kultur motor kustom di Surabaya lewat pendekatan *builder* lokal Surabaya. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 10(1). <https://doi.org/10.12962/j23373520.v10i1.60928>
- Dinas Kebudayaan DKI Jakarta. (2023). *Naskah akademik dan draft Perda Pemajuan Kebudayaan Betawi*. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta.
- Hadirahardja, E., & Santyaputri, L. P. (2021). *Perancangan struktur cerita film pendek "Dipethuk"* [Skripsi, Universitas Pelita Harapan].
- Kusnanto, K., Gudiato, C., Manggu, B., & Vuspitasari, B. K. (2023). Pengaruh internet dan media konvensional terhadap persepsi masyarakat tentang isu sosial. *Sebatik*, 27(2). <https://doi.org/10.46984/sebatik.v27i2.2390>
- Nadeak, T. E. Y., et al. (2025). Pengenalan e-modul dalam penggunaan aplikasi Canva untuk membuat bahan ajar pada Program Kreativitas Mahasiswa (PKM). *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Transformasi Kesejahteraan*, 2(3). <https://doi.org/10.62951/dinsos.v2i3.2016>
- Oktaviani, A., Dewi, R. S., & Juwandi, R. (2024). Analisis modifikasi budaya dalam perspektif krisis identitas etnis Betawi. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.23887/jabi.v6i1.62400>
- Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. (2023). *Setu Babakan: Kampung Budaya Betawi*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta.
- Rahayu, P. M. I., et al. (2026). Pendekatan ekspositori dalam penyutradaraan video feature "Meraih Upah di Balik Sampah" sebagai representasi kehidupan pemulung di Kampung

Pemulung Jurangmangu Barat. *Jurnal Nusantara Berbakti*, 4(2).
<https://doi.org/10.59024/jnb.v4i2.694>

Salsabila, A. C., Sugito, T., & Mahameruaji, J. N. (2025). Penerapan struktur tiga babak dalam penulisan naskah pada produksi video feature "Penjaga Napas Seni Wayang Golek." *At-Tawasul*, 4(2), 69–80. <https://doi.org/10.51192/ja.v4i2.1659>

Sapitri, M. N., & Rantina, M. (2026). Analisis strategi pemasaran online dan kualitas pelayanan serta dampaknya pada penjualan kosmetik pasca pandemi di Toko Abigail Kabupaten Sintang. *Dharma Ekonomi*, 33(1). <https://doi.org/10.59725/de.v33i1.444>

Yulianti, A. F. (2024). *Peran script writer dalam pembuatan film dokumenter "Gula Nipah: Budaya dan Rasa Khas Nusadadi"* [Skripsi, Universitas Jenderal Soedirman].

Zakiah, Z., Septiyanti, S., & Muhsanah, F. (2024). Pengaruh media video terhadap pengetahuan dan sikap mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tatanan rumah tangga masyarakat pesisir di Dusun Lakatong Pulau Kabupaten Takalar. *Window of Public Health Journal*, 5(3), 331–340. <https://doi.org/10.33096/woph.v5i3.1883>

Zalukhu, E. S. N., et al. (2026). Analisis efektivitas strategi pemasaran digital pada UMKM kuliner: Studi kasus UMKM di Pasar Raya MMTC Medan. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Ekonomi*, 5(1). <https://doi.org/10.55606/jurrie.v5i1.7719>